

Pengaruh *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* (*The influence of fraud pentagon in detecting fraudulent financial reporting*)

Antonius Dwi Maryadi^{1*}, Pratana Puspa Midiastuty², Eddy Suranta³, Anton Robiansyah⁴

FEB Universitas Bengkulu, Indonesia^{1,2,3,4}

antonmaryadi15@gmail.com¹, ppmidiastuty@unib.ac.id², eddy.suranta@unib.ac.id³,

antonrobiansyah04@gmail.com⁴



Riwayat Artikel

Diterima pada 30 Oktober 2019

Revisi 1 pada 10 Desember 2019

Revisi 2 pada 4 Februari 2020

Revisi 3 pada 11 Februari 2020

Disetujui pada 12 Februari 2020

Abstract

Purpose: This study aims to provide empirical evidence of the influence of financial targets, financial stability, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring, quality of external audits, change in auditors, change of director and frequent number of CEO's picture in detecting fraudulent financial reporting.

Research methodology: This study proves that financial targets, external pressure, change in auditors, and frequent numbers of CEO's picture have an effect on detecting fraudulent financial reporting while financial stability, institutional ownership, ineffective monitoring, quality of external audit, and change of director are not influential in detecting fraudulent financial reporting.

Results: This study proves that financial targets, external pressure, change in auditors, and frequent numbers of CEO's picture have an effect on detecting fraudulent financial reporting while financial stability, institutional ownership, ineffective monitoring, quality of external audit, and change of director are not influential in detecting fraudulent financial reporting.

Limitations: This study used logistic regression analysis using a combined model of Beneish M-Score and Altman Z-Score that still contained an inaccurate classification of fraud and non-fraud. In the research, the R-Square value was low which meant that the ability of independent variables to influence the dependent variable was still low.

Contribution: This research is expected to enrich the literature and references that can be used as a reference in other studies as well as in the company. The results of this study are expected to provide a deeper understanding of how to predict fraudulent financial reporting using the Beneish M-Score and Altman Z-Score.

Keywords: *Fraudulent financial reporting, Fraud pentagon, Beneish M-Score, Altman Z-Score*

How to cite: Maryadi, A. N., Midiastuty, P. P., Suranta, E., Robiansyah, A. (2020). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Manajemen*, 2(1), 13-25.

1. Pendahuluan

Menurut [Albrecht et al. \(2016\)](#) kecurangan merupakan istilah umum, dan mencakup bermacam-macam arti dimana kecerdikan manusia dapat menjadi alat yang dipilih seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan representasi yang salah. Kecurangan dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memperoleh uang, kekayaan, jasa, untuk menghindari

pembayaran atas kerugian jasa, atau untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi. Salah satu bentuk kecurangan dalam akuntansi yaitu *fraudulent financial reporting*.

Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang membantu pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Manajemen membuat laporan keuangan sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholders* atas perolehan dan penggunaan sumber daya dalam aktivitas operasionalnya (Pribadi *et.al*, 2018). Manajemen selalu ingin menunjukkan kinerja dan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik. Agar perusahaan dinilai baik, manajemen kerap kali melakukan *fraudulent financial reporting* yang merugikan perusahaan (Tessa dan Harto, 2016).

Kondisi global saat ini dimana banyak perusahaan-perusahaan *go public*, tidak menutup kemungkinan perusahaan tersebut tidak menyajikan informasi keuangan dengan sebenar-benarnya. Sebagai contoh kasus yang menimpa PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Perusahaan ini melakukan pelanggaran laporan keuangan setelah lembaga akuntan publik Ernst & Young (EY) mengeluarkan laporan audit investigasi. Hasil Investigasi menyebtkan bahwa terjadi *overstatement* pada laporan keuangan tahun 2017 sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA entitas food (Kontan.co.id, 2019).

Fraudulent financial reporting dapat terjadi karena berbagai hal. Crowe Howarth melalui *fraudpentagon theory* menjelaskan bahwa *fraudulent financial reporting* dapat terjadi karena adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi individu (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). *Fraudpentagon theory* merupakan pengembangan dari *fraud triangle theory* dan *fraud diamond theory*.

Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait penggunaan *fraudpentagon*, seperti penelitian yang dilakukan Tessa dan Harto (2016) dan Siddiq *et.al* (2017) yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan karena penelitian terdahulu yang melakukan pengujian *fraudpentagon* dalam mendeteksi probabilitas *fraudulent financial reporting* menunjukkan hasil yang tidak konsisten, tidak semua proksi dari *fraud pentagon* menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan dengan yang tidak melakukan *fraudulent financial reporting* serta tidak semua proksi dari *fraud pentagon* yang digunakan dapat mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan model gabungan Beneish M-Score dan Altman Z-Score serta memperluas dan memperpanjang periode observasi yaitu perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2018.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
- b. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
- c. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
- d. Apakah *institutional ownership* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
- e. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
- f. Apakah *quality of external audit* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
- g. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
- h. Apakah *change of director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
- i. Apakah *frequent number of ceo`s picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

2.1 Teori agensi

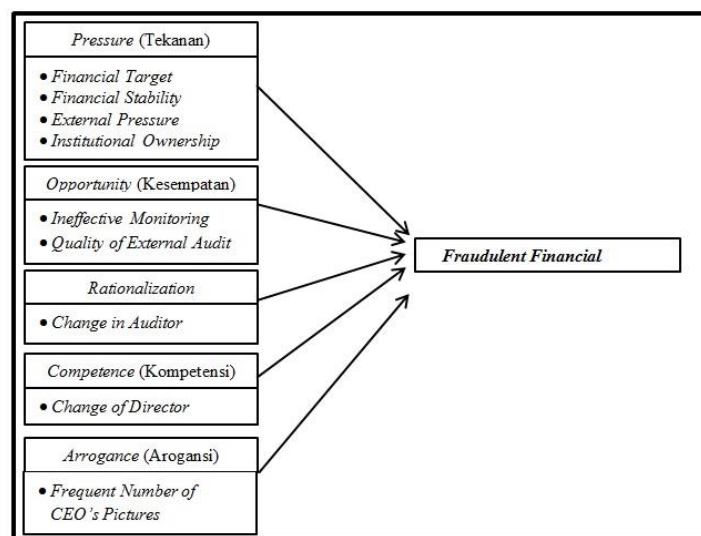
Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara manajer selaku *agent* dengan pemilik modal sebagai *principal*. *Principal* memberikan wewenang dan otoritas kepada *agent* untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan *principal*. Dengan demikian, masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kepentingannya, manajer akan mengambil keputusan yang mungkin tidak selaras dengan kepentingan pemilik modal apabila

pemisahan fungsi antara kepemilikan dan pengelolaan semakin meluas sehingga menimbulkan konflik keagenan. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri.

2.2 *Fraud pentagon*

Teori *fraud pentagon* diperkenalkan oleh [Howarth \(2011\)](#). Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh [Cressey \(1953\)](#), dalam teori ini menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu *competence* (kompetensi) dan *arrogance* (arogansi). *Competence* (kompetensi) dalam hal ini sama dengan *capability* (kapabilitas) yang sebelumnya dijelaskan teori *fraud diamond* oleh [Wolfe dan Hermanson \(2004\)](#) yaitu kemampuan seseorang yang mempunyai peran besar yang memungkinkan melakukan tindakan *fraud*. Sedangkan *arrogance* (arogansi) merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki seseorang dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan yang dibuat perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.

2.3 *Penelitian sebelumnya dan perumusan hipotesis*



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

2.3.1 *Financial target dan fraudulent financial reporting*

Financial target adalah target-target keuangan berupa laba atas usaha yang ingin dicapai oleh perusahaan. Salah satu alat ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah *return on asset ratio* (ROA). ROA merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

[Tessa dan Harto \(2016\)](#) menyatakan bahwa tingginya *financial target* yang ditetapkan perusahaan akan menyebabkan tekanan berlebih pada manajemen. *Financial target* memiliki hubungan dengan teori agensi. Pada dasarnya, agen dan prinsipal akan memaksimalkan keuntungannya masing-masing. Dalam hal ini manajemen (*agent*) akan berambisi mendapatkan bonus (*bonus plan hypothesis*) atas pencapaian *financial target* perusahaan. Namun ada faktor-faktor tertentu yang tidak dapat dikendalikan perusahaan sehingga membuat *financial target* tersebut tidak tercapai sehingga memotivasi manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

2.3.2 *Financial stability dan fraudulent financial reporting*

Menurut SAS No. 99 *financial stability* (stabilitas keuangan) merupakan suatu kondisi yang menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan dalam posisi stabil. SAS No. 99 juga menjelaskan ketika *financial stability* terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi maka manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Stabilitas

keuangan perusahaan dapat diukur salah satunya dengan pertumbuhan aset perusahaan dari tahun ke tahun ([Siddiq et al, 2017](#)).

Manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik. Besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, kreditor, dan pemilik perusahaan (*stakeholders*). Namun, ketika total aset mengalami penurunan, hal itu akan membuat *stakeholders* kurang tertarik karena menganggap bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak stabil. Hal inilah yang memotivasi manajemen melakukan *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Financial stability berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting

2.3.3 *External pressure* dan *fraudulent financial reporting*

External pressure adalah keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif ([Skousen et al, 2009](#)). *External pressure* diprosikan dengan rasio *leverage*. *Leverage* mempunyai hubungan dengan teori agensi. *Leverage* seringkali dijadikan mekanisme dalam menyelesaikan konflik keagenan. Dengan adanya utang, manajemen akan lebih disiplin karena mempunyai tanggung jawab untuk membayar utang. Tetapi manajemen memiliki *bounded rationality* (rasionalitas terbatas) sehingga manajemen berusaha untuk meminimalisir risiko. Akibatnya manajemen akan berusaha mengecilkan nilai utang. Selain itu, *leverage* yang tinggi dapat mengindikasikan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman ([Martantya, 2013](#)). Oleh karena itu, semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan maka probabilitas terjadinya *fraudulent financial reporting* semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: External pressure berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting

2.3.4 *Institutional ownership* dan *fraudulent financial reporting*

Institutional ownership adalah proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi lain. Terdapat indikasi apabila terdapat *institutional ownership* akan memberikan tekanan bagi perusahaan. Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena pertanggungjawaban dilakukan kepada institusi ([Tessa dan Harto, 2016](#)). Besarnya kepemilikan saham oleh institusi daripada perseorangan membuat manajemen melakukan usaha yang lebih supaya tidak kehilangan para investor tersebut, salah satunya dengan cara mempercantik laporan keuangan melalui tindakan *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu, semakin besar kepemilikan saham institusi mengindikasikan probabilitas terjadinya *fraudulent financial reporting* semakin besar. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Institutional ownership berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting

2.3.5 *Ineffective monitoring*

Menurut SAS No. 99, *ineffective monitoring* merupakan kondisi suatu dimana tidak ada keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak efektifnya pengawasan dewan komisaris dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya.

Ineffective monitoring dapat memberikan kesempatan bagi beberapa pihak untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. *Ineffective monitoring* pada penelitian ini diukur dengan rasio perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris. Menurut [Siddiq et al, \(2017\)](#) proporsi dewan komisaris yang lebih besar dapat mencegah tindakan fraud dan proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi terjadinya fraud di dalam perusahaan. Semakin rendah rasio perbandingan dewan komisaris maka probabilitas perusahaan melakukan tindakan *fraudulent financial reporting* semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5: Ineffective monitoring berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting

2.3.6 *Quality of external audit*

[Deangelo \(1981\)](#) menyatakan *quality of external audit* merupakan kemungkinan seorang auditor mendeteksi dan melaporkan hasil dari aktivitas audit. *External audit* harus memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan untuk mendeteksi laporan keuangan dari tindakan *fraudulent financial reporting* ([Achyani et al, 2015](#)). Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergabung dalam BIG4 (PWC, Deloitte, Ernst&Young, KPMG) dianggap memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan KAP non BIG4.

[Tessa dan Harto \(2016\)](#) menyatakan penunjukkan auditor eksternal oleh komite audit perusahaan dianggap dapat melakukan pemeriksaan secara independen sehingga dapat menghindari konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. KAP BIG 4 juga dianggap mempunyai sumber daya manusia yang memiliki kemampuan lebih dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* dibanding KAP non BIG4. Oleh karena itu perusahaan yang menggunakan jasa KAP non BIG4 mempunyai probabilitas melakukan *fraudulent financial reporting* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa KAP BIG4. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H6: *Quality of external auditor berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting*

2.3.7 *Change in auditor*

[St Pierre dan Anderson \(1984\)](#) dan [Stice \(1991\)](#) menjelaskan bahwa motivasi perusahaan melakukan *change in auditor* karena upaya penghapusan jejak audit tentang ditemukannya *fraudulent financial reporting* pada audit sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan guna memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (WTP). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan [Ulfah dan Nuraina \(2017\)](#) dimana pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H7: *Change in auditor berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting*

2.3.8 *Change of director*

[Wolfe dan Hermanson \(2004\)](#) berpendapat bahwa *change of director* merupakan wujud dari adanya *conflict of interest*. *Change of director* dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraudulent financial reporting*.

Menurut [Tessa dan Harto \(2016\)](#) *change of director* dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direktur sebelumnya. Sejalan dengan teori agensi yang menyebutkan setiap orang akan memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri, begitu pula direktur. Apabila dengan adanya pergantian direktur justru menunjukkan kinerja yang menurun dari sebelumnya, maka direktur yang baru akan melakukan berbagai cara supaya kinerjanya terlihat baik, salah satunya dengan melakukan *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H8: *Change of director berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting*

2.3.9 *Frequent number of CEO's picture*

Frequent number of CEO's picture adalah jumlah penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan *display picture* ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi lainnya mengenai *track of record* CEO yang dipaparkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan ([Howarth, 2011](#)). *Frequent number of CEO's picture* dihitung dengan jumlah seluruh gambar CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan.

Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan ke publik tentang kekuasaan dan karir yang dimilikinya di dalam perusahaan dengan tujuan tidak ingin kehilangan status atau posisi yang dimiliki dalam lingkup manajemen perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan mengindikasikan tingkat arogansi yang dimiliki CEO. Hal ini dapat memicu terjadinya *fraudulent financial reporting* dengan cara menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki dan menganggap *control internal system* apapun tidak bisa membatasi tindakan seorang CEO karena kekuasaan yang dimiliki ([Tessa dan Harto, 2016](#)).

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:
H9: Frequent number of CEO's picture berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting.

3. Metode penelitian

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian empiris. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif berdasarkan pada data laporan tahunan perusahaan non keuangan yang listing di BEI selama kurun waktu 2010-2018. Sumber data diperoleh dari situs BEI yaitu [idx \(2019\)](#), [idnfinancial \(2019\)](#), maupun situs resmi perusahaan. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Menerbitkan laporan tahunan selama periode 2010-2018 dan menggunakan mata uang rupiah
2. Memiliki kelengkapan data-data dari tahun 2010-2018 untuk keseluruhan variable dengan menggunakan tahun dasar (t-1) tahun 2009.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu *fraudulent financial reporting* yang diukur menggunakan model Beneish M-Score dan Altman Z-Score. Variabel independen dalam penelitian ini disusun sesuai dengan *fraud pentagon theory* yaitu faktor *pressure (financial target, financial stability, external pressure, dan institutional ownership)*, *opportunity (ineffective monitoring dan quality of external audit)*, *rationalization (change in auditor)*, *competence (change of director)*, dan *arrogance (frequent number of CEO's picture)*.

Beneish M-Score

$$M\text{-Score} = -4,84 + 0,920DSRI + 0,528GMI + 0,404AQI + 0,892SGI + 0,115DEPI + 0,172SGAI - 0,327LVGI + 4,697TATA$$

Perusahaan diklasifikasikan melakukan *fraud* apabila $M\text{-Score} > -2,22$ dan *non-fraud* apabila $M\text{-Score} < -2,22$.

Altman Z-Score

$$Z\text{-Score} = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,06 X4 + 1,0 X5$$

Keterangan :

X1 = *Working Capital/Total assets*

X2 = *Retained Earnings/Total assets*

X3 = *Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets*

X4 = *Market Value of Equity/Book Value of Total Liabilities*

X5 = *Sales/Total Assets*

Perusahaan diklasifikasikan dalam keadaan bangkrut apabila $Z\text{-Score} < 1,18$, keadaan tidak bangkrut $Z\text{-Score} > 2,99$ dan *grey area* apabila $Z\text{-Score} 1,19 - 2,98$.

Tabel 1. Pengukuran Variabel Independen

Nama Variabel	Pengukuran
<i>Financial Target</i>	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$
<i>Financial Stability</i>	$\Delta CHANGE = \frac{(\text{Total Asset}_t - \text{Total Asset}_{t-1})}{\text{Total Asset}_{t-1}}$
<i>External Pressure</i>	$Leverage = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Utang}}$
<i>Institutional Ownership</i>	$OSHIP = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total jumlah saham beredar}}$
<i>Ineffective Monitoring</i>	$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total jumlah dewan komisaris}}$
<i>Quality of External Audit</i>	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 apabila menggunakan jasa audit KAP

	BIG4, dan kode 0 apabila tidak menggunakan KAP BIG4
<i>Change in Auditor</i>	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 apabila terdapat pergantian KAP, dan kode 0 apabila tidak terdapat pergantian KAP
<i>Change of Director</i>	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 apabila terdapat pergantian direktur, dan kode 0 apabila tidak terdapat pergantian direktur
<i>Frequent Number of CEO Picture</i>	Jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan

Metode analisis data yang digunakan yaitu model persamaan regresi logistik karena variabel dependennya kategorikal, yang disajikan sebagai berikut:

$$FRAUD = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 ACHANGE + \beta_3 LEV + \beta_4 OSHIP + \beta_5 BDOUT + \beta_6 BIG + \beta_7 CPA + \beta_8 DCHANGE + \beta_9 CEOPICT + \epsilon$$

Keterangan:

<i>FRAUD</i>	= Variabel kategorikal, kode 1 apabila perusahaan melakukan <i>fraud</i> kode 0 apabila perusahaan <i>non-fraud</i> .
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien Variabel
ROA	= Return on Asset
ACHANGE	= Rasio Perubahan Total Aset
LEV	= <i>Leverage Ratio (Debt to Asset Ratio)</i>
OSHIP	= Proporsi saham yang dimiliki institusi
BDOUT	= Rasio Perbandingan Komisaris Independen dengan Dewan Komisaris
BIG	= Kualitas auditor eksternal
CPA	= <i>Change in Auditor</i>
DCHANGE	= <i>Change of Director</i>
CEOPICT	= <i>Frequent Number Frequency of CEO's Picture</i> .
ϵ	= <i>Error Term</i>

4. Hasil dan pembahasan

4.1 Statistik deskriptif

Tabel 2. Statistik deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
FRAUD	609	0	1	0.67	0.472
ROA	609	-1.4867	2.1920	0.019977	0.1899762
ACHANGE	609	-0.9157	426.5772	0.870512	17.3010752
LEV	609	0.0003	22.6100	0.643202	1.1255772
OSHIP	609	0.1017	0.9909	0.489626	0.2208964
BDOUT	608	0.1429	0.8000	0.407150	0.1057101
BIG	609	0	1	0.30	0.458
CPA	609	0	1	0.10	0.294
DCHANGE	609	0	1	0.14	0.343
CEOPICT	609	0	7	1.80	1.122
Perusahaan yang melakukan fraud & non Fraud					
	Frequency	Percent			
NON FRAUD	204	33.5			
FRAUD	405	66.5			
Total	609	100.0			
Perusahaan yang melakukan fraud					
ROA	405	-1.4653	2.1920	-0.024811	0.1848863
ACHANGE	405	-0.9157	17.0396	0.166422	1.0101497
LEV	405	0.0137	22.6106	0.765469	1.3384284
OSHIP	405	0.1212	0.9909	0.466825	0.2067904
BDOUT	405	0.1429	0.8000	0.413349	0.1075904
BIG	405	0	1	0.23	0.423

CPA	405	0	1	0.13	0.332
DCHANGE	405	0	1	0.13	0.340
CEOPICT	405	0	7	1.87	1.111
Perusahaan yang melakukan non fraud					
ROA	204	-1.4867	0.7160	0.108893	0.1676869
ACHANGE	204	-0.7197	426.5772	2.2683380	29.8583950
LEV	204	0.0004	2.8763	0.400617	0.3749056
OSHIP	204	0.1017	0.9818	0.534895	0.2407185
BDOUT	203	0.1667	0.7500	0.394782	0.1009802
BIG	204	0	1	0.43	0.496
CPA	204	0	1	0.03	0.182
DCHANGE	204	0	1	0.14	0.350
CEOPICT	204	0	5	1.68	1.137

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Statistik deskriptif untuk variabel FRAUD adalah variabel yang digunakan untuk mengukur *fraudulent financial reporting* berada dalam klasifikasi fraud atau non *fraud*. Dimana variabel *Fraudulent financial reporting* merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 jika perusahaan terindikasi melakukan *fraudulent financial reporting* dan sebaliknya bernilai 0 jika perusahaan terindikasi tidak melakukan *fraudulent financial reporting*. Dari jumlah observasi sebanyak 609, sebanyak 66,5% (405 observasi) perusahaan terindikasi melakukan *fraudulent financial reporting* dan sebanyak 33,5 % (204 observasi) perusahaan terindikasi tidak melakukan *fraudulent financial reporting*.

Nilai rata-rata ROA untuk perusahaan yang melakukan *fraud* sebesar -0.024811 sedangkan nilai rata-rata ROA untuk perusahaan yang tidak melakukan *fraud* sebesar 0.108893. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan *fraud* memiliki kinerja dan kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan *fraud*. Nilai rata-rata ACHANGE untuk perusahaan yang melakukan *fraud* sebesar 0.166422 sedangkan nilai rata-rata ACHANGE untuk perusahaan yang tidak melakukan *fraud* sebesar 2.2683380. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan *fraud* memiliki stabilitas keuangan yang lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan *fraud*. Nilai rata-rata LEV untuk perusahaan yang melakukan *fraud* sebesar 0.765469 sedangkan nilai rata-rata LEV untuk perusahaan yang tidak melakukan *fraud* sebesar 0.400617. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* memiliki utang yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan non *fraud*.

Nilai rata-rata variabel *institutional ownership* OSHIP untuk perusahaan yang melakukan *fraud* sebesar 0.466825 sedangkan nilai rata-rata OSHIP untuk perusahaan yang tidak melakukan *fraud* sebesar 0.534895. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan non *fraud* sahamnya lebih banyak dimiliki institusi lain dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan *fraud*. Variabel *ineffective monitoring* (BDOUT) yang merupakan kondisi dimana tidak adanya ketidakefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan. Nilai rata-rata BDOUT untuk perusahaan yang melakukan *fraud* sebesar 0.413349 sedangkan nilai rata-rata BDOUT untuk perusahaan yang tidak melakukan *fraud* sebesar 0.394782. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* memiliki dewan komisaris yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan *fraud*.

Nilai rata-rata BIG untuk perusahaan yang melakukan *fraud* sebesar 0.23 sedangkan nilai rata-rata BIG untuk perusahaan yang tidak melakukan *fraud* sebesar 0.43. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan *fraud* lebih banyak diaudit oleh KAP BIG 4 dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan *fraud*. Nilai rata-rata CPA untuk perusahaan yang melakukan *fraud* sebesar 0.13 sedangkan nilai rata-rata CPA untuk perusahaan yang tidak melakukan *fraud* sebesar 0.03. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* lebih banyak terjadi pergantian KAP dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*.

Nilai rata-rata DCHANGE untuk perusahaan yang melakukan *fraud* sebesar 0.13 sedangkan nilai rata-rata DCHANGE untuk perusahaan yang tidak melakukan *fraud* sebesar 0.14. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan *fraud* lebih banyak terjadi pergantian direktur dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan *fraud*. Nilai rata-rata CEOPICT untuk perusahaan

yang melakukan *fraud* sebesar 1.87 sedangkan nilai rata-rata CEOPICT untuk perusahaan yang tidak melakukan *fraud* sebesar 1.68. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan *fraud* lebih banyak menampilkan *display picture* CEO dalam laporan tahunannya dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*.

4.2 Uji kelayakan model (overall fit model)

Tabel 3. Uji Kelayakan Model (Overall Fit Model)

Model Prediksi <i>Fraudulent</i>	Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square (Omnibus Test Coefficient 9 Variables)	df	Sig.
Beneish M-Score dan Altman Z-Score	Intercept Only	774.463	191.407	9	0,000
	Final	583.055			

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.2. uji kelayakan model (*overall fit model*) untuk model prediksi gabungan menunjukkan hasil *-2LL intercept only* sebesar 774.463 dengan *-2LL final* sebesar 583.055 terjadi penurunan nilai dan penurunan nilainya adalah signifikan dibawah 5%, sehingga disimpulkan model gabungan Beneish M-Score dan Altman Z-Score yang digunakan adalah model yang fit.

4.3 Uji koefisien determinasi (R^2)

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

No	Model Prediksi	Nagelkerke R Square
1	Beneish M-Score dan Altman Z-Score	0,375

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Pada Tabel 4.3 diketahui bahwa *fraudulent financial reporting* dengan model Beneish M-Score dan Altman Z-Score memiliki nilai *Nagelkerke R Square* 0,375. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian dengan menggunakan model gabungan tersebut berpengaruh sebesar 37,5% terhadap variabel dependennya dan sisanya diperjelas oleh variabel lainnya.

4.4 Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Jika $p\text{-value} > \alpha$, maka hipotesis alternatif ditolak dan jika $p\text{-value} < \alpha$, maka hipotesis alternatif diterima (Ghozali, 2016).

Tabel 5. Hasil Regresi Logistik

Model Prediksi	Variabel in the Equation	Koef.	Sig.	Hasil
Beneish M-Score dan Altman Z-Score	ROA	-8,293	0,000	Diterima
	ACHANGE	-0,054	0,622	Ditolak
	LEV	2,519	0,000	Diterima
	OSHIP	-0,481	0,309	Ditolak
	BDOUT	0,042	0,967	Ditolak
	BIG	-0,434	0,064	Ditolak
	CPA	0,960	0,039	Diterima
	DCHANGE	-0,235	0,437	Ditolak
	CEOPICT	0,214	0,024	Diterima

Sumber: data sekunder diolah, 2019

4.4.1 Financial target dan *fraudulent financial reporting*

Hasil pengujian dari regresi logistik untuk variabel *financial target* yang diprosikan dengan ROA menunjukkan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *financial target* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Semakin rendah ROA maka akan semakin tinggi probabilitasterjadinya *fraudulent financial reporting*. Setiawati dan Baningrum (2018) menyebutkan bahwa tingginya target keuangan yang ditetapkan perusahaan cenderung membuat manajer akan lebih ambisius, sehingga apapun cara akan dilakukan untuk mencapai target yang ditetapkan. Semakin rendah nilai ROA mengindikasikan semakin rendah pula laba yang

dihasilkan sehingga kinerja perusahaan terkesan buruk, sehingga probabilitas *terjadinya fraudulent financial reporting* semakin tinggi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Setiawati dan Baningrum\(2018\)](#) dan [Faradiza \(2017\)](#) yang menyebutkan bahwa *financial target* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

4.4.2 *Financial Stability* dan *Fraudulent Financial Reporting*

Variabel *financial stability* yang diproksikan dengan *ACHANGE* menunjukkan tingkat signifikansi $0,622 > 0,05$ yang artinya hipotesis ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *financial stability* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. [Ulfah dan Nuraina \(2017\)](#) menyebutkan bahwa manajer tidak serta merta melakukan *fraudulent financial reporting* untuk meningkatkan prospek perusahaan ketika kondisi keuangan tidak stabil atau mengalami penurunan karena hal tersebut justru akan memperparah kondisi keuangan dimasa yang akan datang. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan [Setiawati dan Baningrum \(2018\)](#), [Ulfah dan Nuraina \(2017\)](#), [Quraini dan Rimawati \(2018\)](#), dan [Pratiwi dan Nurbaiti \(2018\)](#) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

4.4.3 *External pressure* dan *fraudulent financial reporting*

Variabel *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage* menunjukkan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Semakin rendah *leverage* maka akan semakin tinggi probabilitasterjadinya *fraudulent financial reporting*. Hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi *leverage* maka akan terjadi kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit melalui *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini mendukung penelitian [Tessa dan Harto\(2016\)](#) dan [Quraini dan Rimawati \(2018\)](#) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

4.4.4 Institutional ownership dan *fraudulent financial reporting*

Hasil pengujian dari regresi logistik untuk variabel *institutional ownership* menunjukkan tingkat signifikansi $0,309 > 0,05$ yang artinya hipotesis ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *institutional ownership* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. [Ulfah dan Nuraina \(2017\)](#) menjelaskan bahwa *institutional ownership* bukan merupakan tekanan bagi perusahaan. Perusahaan menganggap sama saham yang dimiliki perorangan, managerial ataupun institusi dan kewajiban perusahaan adalah membagikan dividennya kepada para pemegang saham. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan [Tessa dan Harto \(2016\)](#), [Setiawati dan Baningrum \(2018\)](#) dan [Ulfah dan Nuraina \(2017\)](#) yang menyatakan bahwa *institutional ownership* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

4.4.5 *Ineffective monitoring* dan *fraudulent financial reporting*

Hasil pengujian dari regresi logistik untuk variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen (BDOUT) menunjukkan tingkat signifikansi $0,967 > 0,05$ yang artinya hipotesis ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. [Septriani dan Handayani \(2018\)](#) menjelaskan bahwa keberadaan dewan komisaris independen sedikit memberikan jaminan terhadap pengawasan dalam suatu perusahaan. Namun, jumlah atau banyaknya dewan komisaris independen belum memberikan jaminan untuk meningkatkan pengawasan dalam perusahaan. Salah satu penyebabnya adalah terdapat intervensi kepada dewan komisaris independen, sehingga pengawasan dalam perusahaan menjadi tidak objektif. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan [Septriani dan Handayani \(2018\)](#), [Setiawati dan Baningrum\(2018\)](#), [Ulfah dan Nuraina\(2017\)](#), [Quraini dan Rimawati \(2018\)](#), dan [Bawakes et al., \(2018\)](#) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

4.4.6 *Quality of external audit dan fraudulent financial reporting*

Variabel *quality of external audit* menunjukkan tingkat signifikansi $0,064 > 0,05$ yang artinya hipotesis ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *quality of external audit* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. *Quality of external audit* yang tergabung dalam KAP BIG4 tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. KAP yang tergabung dalam BIG4 dipandang dapat memberikan output kualitas audit yang bagus akan tetapi pandangan tersebut tidaklah benar karena realitanya perusahaan yang diaudit oleh BIG4 masih melakukan tindakan *fraudulent financial reporting*. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan [Siddiq et al., \(2017\)](#), [Ulfah dan Nuraina \(2017\)](#), [Bawekes \(2018\)](#), [Tessa dan Harto \(2016\)](#), [Setiawati dan Baningrum\(2018\)](#), dan [Quraini dan Rimawati\(2018\)](#) yang menyatakan bahwa *quality of external audit* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

4.4.7 *Change in auditor dan fraudulent financial reporting*

Variabel *change in auditor* menunjukkan tingkat signifikansi $0,039 < 0,05$ yang artinya hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *quality of external audit* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Semakin sering terjadi pergantian auditor maka semakin tinggi probabilitasterjadinya *fraudulent financial reporting*. [Septriani dan Handayani \(2018\)](#) menjelaskan bahwa pergantian auditor dianggap mampu menyembunyikan jejak *fraudulent financial reporting* yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Perusahaan cenderung akan mengganti auditor eksternalnya ketika perusahaan ingin menyembunyikan hal yang tidak wajar untuk diketahui publik dengan kualitas auditor yang lebih rendah dari auditor sebelumnya. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh [Septriani dan Handayani \(2018\)](#), [Noorjamil \(2019\)](#), dan [Ulfah dan Nuraina\(2018\)](#) yang menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

4.4.8 *Change of director dan fraudulent financial reporting*

Hasil pengujian untuk variabel *change of director* menunjukkan tingkat signifikansi $0,437 > 0,05$ yang artinya hipotesis ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *change of director* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. [Bawakeset al., \(2018\)](#) menerangkan bahwa pergantian direktur bukan menjadi faktor dari *fraudulent financial reporting*. Pergantian direktur dalam organisasi merupakan bagian yang krusial dan menentukan bagi "status" dan "warna" organisasi. Hal tersebut karena adanya peranan yang strategis dalam meningkatkan komitmen seluruh jajaran organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Sehingga dalam hal ini pergantian direktur bukan terjadi karena *fraudulent financial reporting*. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh [Agustina dan Pratomo \(2019\)](#), [Ulfah dan Nuraina \(2017\)](#), [Tessa dan Harto \(2016\)](#), [Setiawati dan Baningrum \(2018\)](#), dan [Pratiwi dan Nurbaiti \(2018\)](#) yang menyatakan bahwa *change of director* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

4.4.9 *Frequent number of CEO's picture dan fraudulent financial reporting*

Hasil pengujian dari regresi logistik untuk variabel *frequent number of CEO's pictures* menunjukkan tingkat signifikansi $0,024 < 0,05$ yang artinya hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Semakin tinggi *frequent number of CEO's pictures* maka semakin tinggi probabilitasterjadinya *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan hasil pengujian membuktikan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *raudulent financial reporting* karena dengan arogansi yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh [Bawakeset al.,\(2018\)](#), [Tessa dan Harto \(2016\)](#), dan [Siddiq et al.,\(2017\)](#) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat variabel yang berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* yaitu *financial target*, *external pressure*, *change in auditor*, dan *frequent number of CEO's picture*. Variabel tersebut merepresentasikan tiga elemen dalam *fraud pentagon theory* yaitu *pressure*, *rationalization* dan *arrogance*. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, pertama penelitian ini menggunakan regresi logistik dengan menggunakan model gabungan Beneish M-Score dan Altman Z-Score yang masih ditemukan ketidaktepatan pengklasifikasian *fraud* dan *non fraud*, dan nilai R-Square nya rendah. Penelitian ini memberikan implikasi atas teori agensi dalam menjelaskan *fraudulent financial reporting* khususnya motivasi yang mendorong perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu sebaiknya menggunakan model gabungan lainnya dan menggunakan variable independen yang lebih tepat dari *fraud pentagon theory*.

Ucapan terima kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Tuhan yang selalu memberkati dan melindungi saya dalam penelitian ini, kepada Dosen S1 Akuntansi UNIB, Alumni S1 Akuntansi UNIB, kepada Panitia SAME serta kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini mulai dari awal sampai dipublikasikan. Semoga penelitian ini berguna untuk kedepannya baik untuk memperkaya literatur maupun referensi acuan dalam penelitian selanjutnya.

Referensi

- Achyan, Triyono, & Wahyono. (2015). Pengaruh praktik corporate governance terhadap nilai perusahaan sebagai variabel intervening. *Univesity Research Colloquium*, 172–187.
- Agustin & Pratomo. (2019). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2016). *Fraud examination* (5th ed.). Boston: Chengage Learning.
- Bawakes, Simanjuntak, & Daat. (2018). Pengujian teori fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Cressey. (1953). Other people's money: a study in the social psychology of embezzlement. *The Amirican Journal of Sociolofy*.
- Deangelo. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(July), 183–199.
- Faradiza. (2017). Fraud pentagon dan kecurangan laporan keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22. Diakses dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/febi/ekbis/article/view/1060/621>
- Ghozali. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19(edisi 8)*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Howarth. (2011). *Putting the freud in fraud: why the fraud triangle is no longer enough*.
- Idnfinancial. (2019). Laporan keuangan perusahaan. Diakses dari <https://www.idnfinancials.com/>
- Idx. (2019). Laporan keuangan dan tahunan. Diakses dari <https://idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Jensen & Meckling. (1976). Theory of the firm : managerial behavior , agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 4(3), 305–360.
- Kontan.co.id. (2019). Kasus pelanggaran laporan keuangan AISA, OJK: Kami akan klarifikasi dahulu. Diakses pada 24 Oktober 2019 dari website: <https://investasi.kontan.co.id/news/kasus-pelanggaran-laporan-keuangan-aisa-ojk-kami-akan-klarifikasi-dahulu>
- Martantya. (2013). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan melalui faktor risiko tekanan dan peluang. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2), 1–12. Diakses dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Noorjamil. (2019). Pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan (fraudulent financial statement). *Prosiding Manajemen*, 5(1), 442–448.
- Pratiwi & Nurbaiti. (2018). Analisis fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

- dengan metode F-score model. *E-Proceeding of Management*, 05(03), 3299–3307.
- Pribadi, Suranta, & Midiastuty. (2018). Rasio-rasio keuangan dalam memprediksi kecurangan. *Ilmu Akuntansi Ultima*, 10(1), 66–76.
- Quraini & Rimawati. (2018). Determinan fraudulent financial reporting using fraud pentagon analysis. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting (JAFFA)*, 6(2), 105–114. Retrieved from <http://jaffa.trunojoyo.ac.id/jaffa>
- Septriani & Handayani. (2018). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. Retrieved from <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Setiawati & Baningrum. (2018). Deteksi fraudulent financial reporting menggunakan analisis fraud pentagon. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106.
- Siddiq, Achyani, & Zulfikar. (2017). Fraud pentagon dalam mendeteksi financial statement fraud. *Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper*, 1–14.
- Skousen, Smith, & Wright. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(1), 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- St. Pierre & Anderson. (1984). An analysis of the factors associated with of the lawsuits accountants. *The Accounting Review*, 59(2), 242–263. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/247297>
- Stice. (1991). Using financial and market information to identify pre-engagement factors associated with lawsuits against auditors. *The Accounting Review*, 66(3), 516–533. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/247807> . Accessed:
- Tessa & Harto. (2016). Fraudulent financial reporting: pengujian teori fraud pentagon pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia (fraudulent financial reporting: the testing of pentagon fraud theory in financial and banking companies sector in Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–21.
- Ulfah & Nuraina. (2017). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–417.
- Wolfe & Hermanson. (2004). The fraud diamond : considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.